

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL AKHLAK MASYARAKAT MELAYU

Nyayu Soraya,¹ Maryam,² Syarnubi, Zulhijra³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

nyayu.soraya_uin@radenfatah.ac.id

maryam120216@gmail.com

syarnubi@radenfatah.ac.id

zulhijra_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACK

The purpose of this study was to determine the relevance of moral education in the Malay folklore Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji with moral education in an Islamic perspective. This research uses library research, which the object of the study uses library data in the form of books as the data source. reading, reviewing, and analyzing various existing literature, using the content analysis analysis method. i.e. analyzing the text. The results of the study show that the value of moral education for the people of Malay Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji is found in the third, fourth, sixth and tenth stanzas which contain the value of moral education about the morality of life for someone who wants his own safety by protecting his whole body from all over the world. actions that can lead to mistakes, the importance of a relational relationship and the morality and morals of children to parents and the moral obligations of parents to their children. The value of moral education is also contained in Malay folklore, namely in the abstinence and the tradition of selikur/seven likur which gives a deep meaning to them so that the moral education contained therein can be carried out by instilling Islamic nuances since he was small and this can be attached or always become their memory to carry it out when they are adults.

Keywords: *education, morals, malay*

A. PENDAHULUAN

Arus modernisasi sudah memberikan berbagai perubahan pada kehidupan bermasyarakat yang mana perubahan yang muncul ini lebih cenderung kepada krisis akhlak dan moral. Krisis moral sudah menjangkiti dan menjalar pada bangsa ini sebab hampir seluruh elemen bangsa merasakan hal tersebut (Rohinah, 2011, hal. 43). Suatu bangsa maupun daerah tidak akan terwujudkan kemajuannya apabila keterampilan, kepandaian, ataupun kecerdasan sumber dayanya tidak berdasarkan iman maupun akhlak mulia. Tanpa adanya akhlak maupun moral ini, maka keterampilan maupun kepandaiannya bisa terjerumus dan mencelakakan.

Aspek moral berkaitan erat dengan watak yang mana pada tiap individunya mempunyai penilaian moral yang berbeda sejalan bagaimana wataknya dari masing-masing individu tersebut. Artinya, krisis moral ini bisa diatasi dengan dilakukannya pembinaan atau pendidikan moral (Rohinah, 2011, hal. 44). Dalam Islam, moral dinamakan dengan akhlak yakni sikap yang tinggi yang termasuk dalam aspek kepercayaan pada baik buruknya, pantas tidaknya yang tercermin pada perilaku lahiriah manusia.

Moral ini istilahnya berkenaan dengan tata cara, aturan, ataupun kebiasaan sebuah masyarakat. Termasuk juga nilai ataupun aturan agama yang dipegang masyarakat. Sehingga perilaku moral ini ialah perilakunya manusia yang sejalan dengan aturan kebiasaan maupun harapan dari kelompok masyarakatnya (Arief, 2020, hal. 5-6). Salah

satu kelompok masyarakat tersebut adalah masyarakat Melayu yang mempunyai aturan-aturan dan nilai yang dianutnya.

Tamrin dalam bukunya *Antropologi Melayu* (Husni, 2018) menjelaskan masyarakat Melayu merupakan salah satu dari bangsa pada keluarga rumpun bangsa yang sangatlah luas yang dinamakan Austronesia atau Melayu Polinesia. Antara suku bangsa pada rumpun ini adalah Fiji, Hawaii, Maori, Sunda, Bugis, Jawa dan lainnya. Menafsirkan Melayu ini sebagai satu suku bangsa Melayu yang berada di Semenanjung Madagaskar, Filipina, Indonesia, Thailand, maupun Malaysia. (Zuriah, 2008)

Selain itu, Tamrin (Husni, 2018, hal. 46) juga menyebutkan masyarakat melayu telah menyebar dan menetap di berbagai pulau di Indonesia yaitu dikawasan Betawi, Sambas, Pontianak, Sumatera Timur, Aceh Tamiang, Bengkulu, Bangka Belitung, Palembang, Jambi Kepulauan Riau maupun Riau. Masyarakat Melayu mempunyai sistem nilai yang dianutnya yang berakar pada kesejarahannya mereka sebagai suatu suku bangsa maupun penyerapan nilai yang datang dari luar. Dalam tulisan lain, (Mulyadi, 2021, hal. 29) mengungkapkan bahwa Tamadun Melayu merupakan kemajuan atau pencapaian pada bentuk politik, undang-undang, agama, seni bangunan, kesenian, skrip, kota, maupun keadaan kehidupan masyarakat yang sudah berada pada taraf kehalusan tata susila maupun kebudayaan luhurnya bagi semua masyarakat Melayu. Hal tersebutlah yang menjadikan peneliti tertarik untuk membahas bagaimana nilai-nilai pendidikan moral akhlak masyarakat Melayu.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti adat kebiasaan. (Zuriah, 2008) Istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku, adat, atau kebiasaan dari individu atau kelompok, seperti apabila seseorang membicarakan tentang moral orang lain.

Menurut Helden dalam Syaiful (2013:241) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. (Wisudayanti Ari Kadek, 2022).

Menurut Sjarkawi moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Penulis berpendapat bahwa dapat disimpulkan moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia. Apabila berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan, berarti dari segi moral satu perbuatan atau keseluruhan asas dan nilai tersebut berkaitan dengan ukuran baik dan buruk. Isi ajaran dari moralitas adalah tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar menjadi manusia yang baik dan bagaimana manusia harus menghindari perilaku yang tidak baik. Moralitas adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk. (Sjarkawi, 2014, hal. 28).

Dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah, dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu.

Hasil Penelitian Sofa Muthohar menjelaskan bahwa moralitas sebagai bentuk kesepakatan masyarakat mengenai apa yang layak dan apa yang tidak layak dilakukan, mempunyai sistem hukum sendiri. Hampir semua lapisan masyarakat mempunyai suatu tatanan masing-masing, bahkan komunitas terkecil masyarakat kadang mempunyai moral/etika tersendiri dengan sistemnya sendiri. Tidak jarang hukuman bagi mereka yang melanggar moralitas, lebih kejam daripada hukuman yang dijatuhkan oleh institusi formal. Hukuman terberat dari seorang yang melanggar moralitas adalah beban psikologis yang terus menghantui, pengucilan dan pembatasan dari kehidupan yang 'normal'. (Muthohar, 2013, hal. 322). Lebih lanjut penelitiannya menjelaskan bahwa remaja merupakan generasi yang paling rentan terhadap pengaruh negatif yang menyebabkan dekadensi moral. Masalah ini sangat sulit diatasi jika hanya mengandalkan teori-teori psikologi barat yang sekuler. Pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan solusi masalah ini melalui strategi yang fungsional, integral dan progresif. Ajaran agama tidak hanya dihafal tetapi juga harus dihadirkan dalam jiwa untuk mendampingi kaum muda dalam menyelesaikan masalahnya. Strategi ini bisa berupa: pembimbingan *problem solving* dalam menghadapi persoalan diri dan masyarakatnya serta pembentukan pemahaman secara integral tentang hubungannya dengan Allah. Remaja harus memiliki mental yang dapat merubah dirinya menjadi pribadi yang unggul.

2. Tujuan Pendidikan Moral

Adapun tujuan pendidikan moral menurut Zuriah (2008:36) adalah:

- a. Anak mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab.

Menurut Bergling dalam Wibowo (2001:146) bahwa mengembangkan dua macam metode pendidikan moral yang diprediksi memiliki kemampuan yang sama dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa. Kesamaan kekuatannya dapat ditemukan pada tujuannya, yakni meningkatkan moralitas siswa. Tinggi atau rendahnya moralitas siswa dapat dilihat dari tingkat pertimbangan moralnya. (Wisudayanti, 2022).

Menurut Kohlberg dalam Syam (2011:211) bahwa menyatakan menekankan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima. (Wisudayanti, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan moral di sekolah membantu siswa mempertinggi tingkat pertimbangan, pemikiran, dan penalaran moralnya sesuai dengan tahapan dan tingkatannya.

3. Proses Perkembangan Moral

Fatma Laili Khoirun Nida Mengutip pendapat Santrock dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. (Laili, Nida, & Tengah, 2013, hal. 274). Santrock juga menjelaskan bahwa perkembangan moral di dalamnya menyangkut perkembangan proses dalam berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan (Johan W Santrock, 2008, hal. 361) . Menurut Havinghurst, moral bersumber dari adanya suatu tata nilai. Tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai (*value*) yang diinginkan itulah yang disebut moral. (Rosita, 2020) Dengan demikian perkembangan moral individu sangat berkaitan dengan perkembangan sosialnya, di samping pengaruh kuat dari perkembangan kognitif, afektif dan konatifnya (Ahmadi, 2005:104). Bagi anak, perkembangan moral mulanya dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat biologis, namun untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarganya yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Oleh karenanya, dalam perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh peranan orangtua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak (terutama ibu) sebagai kontributor pola perkembangan moral bagi anak seterusnya. (Ahmadi, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan moral dengan cara memberikan pendidikan secara langsung baik di sekolah maupun di keluarga, siswa biasanya akan meniru orang yang ia kagumi atau diidolakan.

4. Indikator Pendidikan Moral

Menurut Lickona dalam Syarnubi (2021) terdapat tiga komponen dari karakter atau pendidikan moral yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* adalah perasaan tentang moral dan *moral action* atau perilaku dan perbuatan bermoral. Sementara *moral feeling* atau perasaan moral merupakan sumber kekuatan untuk selalu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. (Syarnubi, 2021) *Moral action* adalah perilaku yang didasari pertimbangan moral, perilaku moral adalah pengejawantahan dari pengetahuan tentang moral yang termanifestasi dalam tindakan atau perilaku nyata. (S. Syarnubi, Mansir, Purnomo, Harto, & Hawi, 2021, hal. 77).

Lebih lanjut hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dari pengetahuan moral seseorang akan memperoleh pengetahuan yang baik dan buruk, perasaan moral seseorang akan merasakan sisi emosinya dan perbuatan moral adalah hasil dari pengetahuan moral yang sudah dimiliki dan perasaan moral yang telah menyentuh hatinya. Dengan demikian seseorang akan memiliki perilaku yang baik, seperti perilaku religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, kooperatif, kreatif, pekerja keras, rasa ingin tahu, ramah, dan peduli sosial.

C. METODE

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya seperti makalah, artikel, atau laporan penelitian. (Saebani, 2009, hal. 140-141). Desain penelitian ini dipilih karena data yang diperoleh dilakukan melalui penelusuran terhadap data-data yang ada dalam bentuk berbagai macam tulisan yang ada dalam cerita rakyat Melayu Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan filosofis, filsafat digunakan sebagai pisau analisis, langkah yang ditempuh yaitu dengan

menganalisis pemikiran Raja Ali Haji melalui metode filsafat yang bersifat radikal, spekulatif dan komprehensif, (Munir, 2009, hal. 23) maka akan mendapat gambaran dari pemikiran Raja Ali Haji tentang relevansi pendidikan moral dalam cerita rakyat Melayu Gurindam Dua Belas.

Obyek penelitian ini melakukan penelusuran terhadap berbagai macam tulisan. Sumber data yang dalam penelitian ini, meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data Primer yaitu Muhammad Faisal, *Etika Melayu : Pemikiran Moral Raja Ali Haji*, Riau: STAIN SAR Press, 2019. Adapun data sekunder diantaranya adalah. Pertama, Mulyadi, *Islam dan Tamaddun Melayu : Sejarah Orang Melayu dan Persentuhan Islam dengan Tamaddun Melayu*. Riau : Dotplus Publisher, 2021. Kedua, Sudarsono, Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, *Jurnal Studi Keislaman* 4 No. 1 (2018: 55-65). Ketiga, Suhardi, *Folklore Melayu dalam bentuk dan keberagaman*, Yogyakarta, Depublish, 2021.

Teknik dan instrumen pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya. (Arikunto, 2002) selanjutnya Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, Analisis isi mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti. Penelitian menghilangkan bias, keberpihakan dan kecenderungan tertentu dari peneliti. (Krippendoff, 1993) Hasil analisis isi benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks dan bukan akibat subjektivitas peneliti. Dalam analisis ini, akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan.

D. HASIL PEMBAHASAN

Tamadun Melayu telah banyak dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan besar dan agama, salah satu yang paling berpengaruh untuk pencapaian ketinggian kebudayaan Melayu adalah agama dan kebudayaan Islam. Dalam perspektif Kebudayaan Melayu, Islam telah melengkapi dalam tatanan sosial dan kode kehidupan orang Melayu dan Tamadun Melayu. Orang Melayu sanggup menyandingkan dirinya dengan Islam. Pepatah orang melayu mengatakan “Melayu adalah Islam dan Islam adalah Melayu” artinya Islam telah dianggap sebagai identitas orang Melayu dan budaya Melayu (Mulyadi, 2021, hal. 15).

Islam juga mempengaruhi adat kebiasaan dan tingkah laku masyarakat Melayu yang disebut dengan Akhlak. Istilah lain yang sering dikaitkan dengan akhlak adalah etika dan moral. Pada kehidupan manusia, moral berkedudukan penting yang mana perbuatan manusia dapat ternilai baik buruknya, benar ataupun salahnya. Peneliti menemukan adanya Pendidikan Moral Akhlak yang terdapat masyarakat Melayu yaitu Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji dan *folkore* Melayu.

1. Pendidikan Moral Akhlak pada Gurindam Dua Belas Karyanya Raja Ali Haji

Sapto (2018:7) mengatakan Raja Ali ialah orang Melayu yang aktif dalam menulis dengan memberikan suguhan pesan moral pada etika Islam yang mana Gurindam Dua Belas merupakan perkataan yang bersajak diakhir pasangan namun perkataannya secara sempurna pada satu pasangannya. Senada dengan Sapto, Mulyadi (2021:4) juga menyebutkan gurindam ialah karya sastra Raja Ali Haji yang berisikan syair-syair yang secara menyeluruh mengandung pesan kearifan maupun hikmah kehidupan serta guna kehidupan yang bersumber dari tatanan nilai dalam Islam. (Rizka Maulida, 2017).

Raja Ali Haji selesai menulis Gurindam Dua Belas pada 23 Rajab 1263H di Pulau Penyengat yang mana karyanya ini terbit pada 1954 pada *tifdschrift wan bataviaasch genootschap* sebagai terbitan dwi bahasa yakni huruf Arab maupun terjemah pada bahasa Belanda dan dilengkapi dengan keterangan dan intonasi oleh Elisa Netscher. Nilai-nilai yang terdapat pada Gurindam Dua Belas dapat memaparkan kehidupan yang realitas pada waktu tersebut bahkan hingga sekarang nilai tersebut masih akurat sebab senantiasa serta sudah memberikan amanah untuk melakukan perbuatan baik yang mana pembaca beserta masyarakat diajaknya untuk menjunjung norma moral dengan caranya yang berbeda.

Berkenaan dengan kondisi krisis nilai kemanusiaan yang semakin tidak menentu maupun di tengah keadaan bangsa yang semakin memburuk yang disebabkan oleh degradasi akhlak yang terjadi serta identitas bangsa yang semakin memudar, karenanya nilai luhur yang terdapat pada Gurindam Dua Belas ini hendaknya diperkenalkan kembali pada generasi bangsa sebagai bentuk pandangan hidup yang dapat diambil manfaatnya (Amin, 2012, hal. 21). Adapun bait-bait syair pada Gurindam Dua belas yang mengandung nilai pendidikan moral yakni:

(Pasal Ketiga)

*Jika terpeliharanya mata,
Sedikitlah cita-cita.
Jika terpeliharanya telinga
Khabar jahat tiadalah damping.
Jika terpeliharanya lidah,
Niscaya mendapatkan darinya paedah
Bersungguh-sungguhlah engkau memelihara tangan,
Dari seluruh berat dan ringan.
Jika perut terlalu penuh,
Keluar lahfiil yang tidak senonoh.
Anggota tengah haruslah ingat
Disanalah banyak orang yang kehilangan semangat
Hendaklah pelihara kaki,
Daripada berjalan yang membawakan rugi.* (Sapto, 2018: 10-11)

(Pasal Keempat)

*Hati itu kerajaannya tubuh,
Jikalau zalim semua anggotanyapun rubuh
Apabila dengki telah bertanah,
Datanglah darinya beberapa anak panah.
Mengumpat dan memuji hendaknya pikir,
Disitulah banyak orang tergelincir.
Pekerjaan marah janganlah dibela,
Nanti hilang akal dikepala.
Jika sedikitpun berlaku bohong
Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung.
Tanda orang yang teramat celaka,
Aib dirinya tiada ia sangka.
Bakhil janganlah diberi singgah.
Itulah perampok yang amat gagah.
Barangsiapa yang sudah besar,
Janganlah kelakuannya membuat kasar.
Barangsiapa perkataan kotor,*

*Mulutnya itu umpama ketor.
Dimana tahu salah diri,
Jika tidak orang lain yang berperni.*(Sapto, 2018: 12-13)

Pasal ketiga dan keempatnya Gurindam Dua Belas ini membicarakan dasar moral hidupnya seorang yang menghendaki keselamatan dirinya dengan menjaga seluruh anggota tubuhnya dari seluruh perbuatan yang bisa menjerumuskannya kedalam dosa ataupun kemaksiatan yang dapat merendahkan derajat manusia yang berketuhanan.

(Pasal Keenam)

*Cahari olehmu akan sahabat,
Yang bisa dijadikan obat.
Cahari olehmu guru,
Yang bisa taukan setiap seteru.
Cahari olehmu akan istri,
Yang bisa dimenyahkan diri.
Cahari olehmu akan kawan,
Pilihlah semua orang yang Setiawan.
Cahari olehmu akan abdi,
Yang ada baik sedikit budi.* .(Sapto, 2018: 28)

Gurindam Dua Belas pada pasal keenamnya berkenaan dengan pentingnya suatu jalinan relasional yang mana berisikan nasihat agar memiliki hubungan yang benar maupun tepat dengan manusia sebab ketidaktepatan memilih relasi akan membawa pengaruh yang tidak baik dikemudian hari sehingga menghancurkan dan merendahkan kita sendiri.

(Pasal Kesepuluh)

*Dengan bapak janganlah durhaka,
Agar Allah tidaklah murka.
Dengan ibu hendaklah hormat,
Agar badan bisa selamat.
Dengan anak janganlah lalai
Agar bisa naik ketengah balai.
Dengan kawan hendaklah adil,
Agar tangannya jadilah kapil.*(Sapto, 2018, hal. 19–20)

Pada pasal kesepuluhnya dari Gurindam Dua Belas berkenaan dengan akhlak maupun moralitas anak pada orang tua dan juga kewajiban moral orang tua kepada anaknya. Secara normatif, gurindam tersebut ialah pelaksanaan ajaran Al-Qur'an berkenaan kewajibannya seorang anak dalam berkelakuan baik terhadap orang tua dan juga kewajibannya orang tua terhadap pendidikan anak. Hal ini merupakan wujud edukasi yang berkaitan dengan pendidikan moral akhlak di dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Melayu dari adanya praktek kehidupan, keagamaan, sosial dan budaya.

2. Pendidikan Moral Akhlak dalam Folklore Melayu

Kata *folklore* asal katanya dari *folk* yang bermakna kolektif atau bersama, sementara *lore* bermakna tradisi. Dengan demikian, secara etimologi kata *folklore* didefinisikan sebagai tradisi bersama atau tradisi kelompok. Dalam arti yang lebih luas *folklore* diartikan sebagai tradisi bersama atau kelompok yang disampaikan secara terus menerus dalam

bentuk lisan dan gerakan isyaratnya (Suhardi, 2021, hal. 7). *Folklore* merupakan warisan leluhur yang mengandung kearifan lokal yang bisa digunakan untuk memperdayakan masyarakat guna terbentuknya kedamaian serta memberikan peningkatan terhadap kesejahteraannya.

Adapun *folklore* Melayu yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral akhlak adalah pantang-larang. (Aslan, 2017, hal. 15) mengatakan pantang larang ialah larangan serta pantangan yang menjadi landasan pada kehidupannya masyarakat Melayu berkenaan siklus kehidupan maupun ritual yang dijalankan pada kehidupan bermasyarakat. Pantang larang ialah salah satunya budaya kemasyarakatan Melayu yang mana di dalamnya terdapat nilai pendidikan moral akhlak. Suhardi dalam bukunya *Folklore Melayu* (Suhardi, 2021, hal. 83–84) merincikan pantang-larang masyarakat melayu yaitu:

- a. Jangan berbicara saat makan
- b. Jangan makan bersisa
- c. Jangan bertamu di tengah malam
- d. Jangan meludah di dalam rumah
- e. Jangan mengintip orang mandi
- f. Jangan tidur lewat subuh
- g. Jangan tidur di waktu sore
- h. Jangan bernyanyi di kamar mandi
- i. Jangan bernyanyi saat buang air
- j. Jangan buang air kecil sambil berdiri

Pantang larang dipergunakan Suku Melayu mulai dari zaman nenek moyangnya sebab melalui larangan maupun pantangan ini, penasarannya masyarakat bisa diobati yang mana hal tersebut sudah dijadikan sebagai adat atau kebiasaannya suku melayu. Adat ialah warisan leluhur yang diberikan secara temurun pada tiap generasinya (Aslan, 2017, hal. 16)

Adapun *folklore* Melayu yang mengandung nilai pendidikan moral akhlak yaitu malam *selikur/tujuh likur*. Tradisi *tujuh likur* ialah tradisi yang dijalankan dari lama secara temurun oleh masyarakat melayu dengan menyalakan pelita tradisional yang diletakkan di sekitar teras rumah, halaman rumah, penjuru jalan, maupun masjid. Di puncaknya malam *tujuh likur* yakni di malam ke-27 Ramadhan pelaksanaan *tujuh likur* dilengkapinya dengan berbagai kegiatan masyarakat seperti saling mengunjungi, menghadirkan makanan tradisional serta diakhiri dengan memberikan doa supaya rezeki, pahala maupun rahmat didapatkan oleh keluarga yang didatangi (Suhardi, 2021, hal. 121). Acara malam punyak ini tidak sekedar dirayakan masyarakat muslim, tetapi masyarakat non Islam pula yang mana turunnya *lailatul qadar* ini ditentukan malamnya tidak bisa dipastikan. Hanya saja, biasanya malam *lailatul qadar* tersebut berada di malam ganjil yaitu tujuh hari terakhirnya bulan Ramadhan terhitung dari 21 hingga 31. Kegiatan tersebut, selain dilangsungkan untuk menyambut *lailatur qadar* juga menjadi bentuk komunikasi sosialnya masyarakat sekitar untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat.

Tujuh likur memberi magnet pada masyarakat melayu untuk melakukan penyambutan terhadap kedatangannya malam *lailatur qadar* serta memberikan peningkatan terhadap peribadahan di malam hari. Malam *tujuh likur* bagi anak-anak memberikan makna yang dalam bagi mereka sehingga pendidikan moral akhlak yang terdapat di dalamnya dapat dilakukan dengan menanamkan nuansa Islam semenjak ia kecil serta hal ini bisa melekat maupun senantiasa menjadi ingatannya mereka untuk melaksanakan kehidupannya sesudah mereka dewasa.

E. KESIMPULAN

Masyarakat Melayu merupakan sebuah keluarga yang rumpun bangsanya sangat luas yang dinamai dengan Austronesia atau Melayu Polinesia. Masyarakat Melayu telah menyebar dan menetap di berbagai pulau di Indonesia yaitu di kawasan-nya Betawi, Sambas, Pontianak, Sumatera Timur, Aceh Tamiang, Bengkulu, Bangka Belitung, Palembang, Jambi, Kepulauan Riau, maupun Riau. Masyarakat Melayu memiliki peradaban dan kebudayaan yang sangat berkembang pesat dari berbagai sektor kehidupan. Peradaban dan kebudayaan tersebut dalam masyarakat Melayu disebut dengan Tamadun Melayu. Tamadun Melayu merupakan kemajuan atau pencapaian yang berbentuk perundang-undangan, agama, seni bangunan, kesenian, skrip, kota, politik maupun berbagai kondisi kehidupan bermasyarakat yang sudah mencapai taraf kehalusan tata Susila maupun kebudayaan luhur pada semua masyarakat Melayu.

Hasil penelitian ini terdapat nilai pendidikan moral akhlak masyarakat Melayu yakni Gurindam Dua Belas karyanya Raja Ali Haji yang terdapat dibait syair ketiga, keempat, keenam dan kesepuluh yang mengandung nilai pendidikan moral akhlak tentang moralitas kehidupan untuk seseorang yang menghendaki keselamatan dirinya dengan menjaga seluruh anggota tubuhnya dari seluruh perbuatan yang bisa membawanya kepada kesalahan, pentingnya sebuah jalinan relasional dan moralitas serta akhlak anak pada orang tua maupun kewajiban moralnya orang tua kepada anaknya. Nilai pendidikan moral akhlak juga terkandung dalam *folklore* Melayu yaitu dalam larang-pantang dan tradisi *selikur/tujuh likur* yang memberikan makna yang dalam bagi mereka sehingga pendidikan moral akhlak yang terdapat di dalamnya dapat dilakukan dengan menanamkan nuansa Islami semenjak ia kecil serta hal ini bisa melekat maupun senantiasa menjadi ingatannya mereka untuk melaksanakan kehidupannya sesudah mereka dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2005). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Belajar Mengajar*.
- Amin, M. M. (2012). *Memasyarakatkan Budi Pekerti Yang Terkandung Dalam Gurindam Dua Belas (Raja Ali Haji)*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Arief Aulia Rahman, D. (2020). Analisis Dampak Negatif Kecanduan game online terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas tinggi SD Negeri Ujong Tanjon. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. XI, No. 1*.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek / Suharsimi Arikunto. *1. Metodologi Penelitian, Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek / Suharsimi Arikunto*, 600. <https://doi.org/2006>
- Aslan. (2017). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, 16(1)*.
- Husni Thamrin. (2018). *Antropologi Melayu*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Johan W Santrock. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kadek Ari Wisudayanti. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No.1*.
- Krippendorff, K. (1993). Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi. In *Yogyakarta Penerbit Kanisius*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Laili, F., Nida, K., & Tengah, J. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Mulyadi. (2021). Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama Islam dan Tamadun Melayu. *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 18, NO. 2.
- Munir, R. M. dan M. (2009). *Filsafat ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurul Zuriah. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*.
- Rizka Maulida. (2017). *Nilai Moral dan Nilai Pendidikan Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)*.
- Rohinah M. Noor. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*.
- Rosita. (2020). *Degradasi Moral Siswa*.
- Sjarkawi. (2014). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofa Muthohar. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 322–334. Diambil dari <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>
- Saebani, A. dan B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suhardi. (2021). *Folklore Melayu Dalam Bentuk dan Keberagamannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syarnubi, D. (2021). Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 3, No. 1.
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94.